

**POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA EMBUNG BUAL DI DESA AIK BUAL KECAMATAN KOPANG
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***ECOTOURISM DEVELOPMENT POTENCY OF BUAL SMALL SCALE RESERVOIR IN AIK BUAL VILLAGE
KOPANG SUBDISTRICT CENTRAL LOMBOK DISTRICT***

Redaksi Jurnal Kehutanan

Rizky Septiani¹

Program Studi Kehutanan Universitas Mataram²

Jln. Pendidikan No.37 Telp 648294 Mataram 83125³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan ekowisata Embung Bual dari aspek biofisik, sosial dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekowisata Embung Bual. Penelitian ini dilakukan di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jumlah sampel responden dengan metode *snowball sampling* dan rata-rata kunjungan harian berdasarkan observasi dengan jumlah responden 25 orang. Sampel biotik menggunakan metode *sample plot/kuadrat* yang dikombinasi dengan metode garis berpetak dengan intensitas sampling 34%, sehingga didapatkan 10 plot. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi partisipatif, data dokumen dan data pengukuran. Hasil penelitian dari aspek sosial bahwa kawasan Embung Bual dilihat dari fasilitas yang tersedia termasuk ke dalam kategori baik dengan nilai skala Likert 29 atau 72.5 %. Aspek biotik yang mendominasi dan nilai tertinggi untuk kerapatan, frekuensi, dominasi dan INP pada kawasan lindung adalah pohon mahoni (*Swietenia mahagoni*) yang artinya lebih mendominasi, penyebarannya merata dan hampir terdapat pada seluruh plot serta mampu berkembang dan tumbuh pada kawasan tersebut. Untuk indeks keanekaragaman spesies yaitu 1.66 tergolong sedang yang artinya, nilai keanekaragaman pada kawasan lindung Embung Bual menunjukkan bahwa komunitas tumbuhan memiliki kompleksitas sedang, karena interaksi spesies/jenis yang terjadi dalam komunitas tergolong sedang. Dari faktor pendukung untuk saat ini adalah fasilitas mushola, toilet dan berugak yang sudah tersedia, pemandangannya asri dan sejuk, pemancingan dengan tempat duduk yang sudah tersedia, terdapat permainan kano dan *camping area*. Untuk faktor penghambat yaitu, kurang diketahui oleh orang, jalan menuju embung masih rusak, jauh dari Kota Mataram, permainan kurang dan dari segi makanan juga kurang bervariasi.

Kata kunci : Pengembangan, Ekowisata, Potensi

ABSTRACT

This research was conducted to discover the potency of ecotourism Bual small scale reservoir seen from biotic, social aspect, and also to detect the supporting and inhibiting factors of the growth of ecotourism Bual small scale reservoir. This study was conducted in Aik Bual village, Kopang Subdistrict, Central Lombok District. The samples were taken by applying snowball sampling method and the average daily visit based on the observation with 25 respondences. Biotic samples were decided by applying plot/quadrat sampling method which was combined with line sectioned method with the insensity of 34% that it obtained 10 plots. The datas were collected by structured and unstructured interview technique, participative observation, document record data, and environment analysis. Seeing from social aspect this research can conclude that Bual small scale reservoir area has considerable facilities with the Likert scale of 29 or 72.5%. Mahagoni tree is the dominating biotic aspect, also has the highest value for density, frequency and INP in prectected area of Bual small scale reservoir which means the mahagoni tree dominates the area with the evenly dissemination and grow in every plot of the area. The index of the variety of the species is 1.66 which mean that the plants has middle complexity. This is due to the interactions of the species in the community is classified as middle interaction. The area provides little mosque, toilet, fishing area, camping area, canoing area and gazebo as the supporting facilities. It also has nice view with good atmosphere. The inhibiting factors of the area are the roads to the area is considered bad, it is distant from the downtown and food and food has no variety.

Keywords: Development, Ecotourism, Potency

1. Mahasiswa Program Studi Kehutanan
2. Institusi
3. Alamat Institusi

PENDAHULUAN

Sebagai bentuk wisata yang sedang berkembang, ekowisata memiliki kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Ekowisata akan berkembang dengan baik dan akan bermanfaat bila ditunjang oleh kekayaan daerah sebagai daerah kunjungan wisata, ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) serta pengelolaan yang tepat oleh instansi pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait (Sukma, 2009).

Lombok adalah salah satu pulau di perairan Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang baik. Keindahan alamnya tak kalah bagusnya dengan keindahan alam di pulau Bali. Wilayah Lombok Tengah memiliki berbagai potensi pariwisata baik potensi alam maupun potensi budaya, antara lain air terjun, pantai, perbukitan, *camping area*, keindahan alam pengamatan flora dan fauna. Kawasan wisata Lombok Tengah yang sudah berkembang yaitu kawasan wisata Kuta, kawasan wisata Sade, kawasan wisata Selong Belanak, kawasan wisata Sukarare, dan kawasan wisata Batu Keliang Utara. Dinas kebudayaan dan Pariwisata juga memberdayakan Kelompok Sadar Wisata disekitar obyek wisata dalam ikut berpartisipasi membangun pariwisata daerah (Disbudpar Provinsi NTB, 2015).

Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah merupakan wilayah pemekaran dari Desa Wajagesang memiliki beberapa potensi alam sebagai daya tarik wisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Desa Aik Bual memiliki sungai dan mata air yang tetap untuk mengairi areal pertanian, salah satu mata air yang berada di Desa Aik Bual merupakan sumber mata air yang dijadikan tempat wisata yaitu Embung Bual.

Kawasan ekowisata Embung Bual memiliki luas secara keseluruhan 4 ha dan untuk luasan embung 1 ha serta 3 ha untuk kawasan lindung disekitar embung Bual. Kawasan ekowisata ini dibuka dari tahun 2010 dan dikelola hingga sekarang. Awalnya, masyarakat sekitar yang berada di dekat kawasan ini ragu dengan potensi yang ada pada kawasan ini untuk dikenal oleh wisatawan. Namun, dengan adanya dorongan dari Aparat Desa dan pemuda desa yang tergabung di Permata (Perlindungan Mata Air), mendorong masyarakat memiliki kemauan untuk membantu pembangunan Embung Bual dan mempromosikannya. Embung dijadikan sebagai tempat pemancingan ikan air tawar, pemandian dan penyewaan kano.

Meskipun demikian, objek wisata ini tidak begitu terkenal dibandingkan dengan ekowisata air terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu yang berada di Desa Aik Berik. Beberapa kalangan berpendapat hal ini disebabkan dari segi pemandangannya dan jenis wisatanya yang berbeda, Aik Berik juga lebih dulu mempromosikan dan

mengembangkan ekowisatanya. Meskipun perkembangan embung cukup lama, tetapi sekarang Desa Aik Bual akan diusulkan menjadi Desa Wisata dimana wisata yang akan dikembangkan adalah Embung Bual.

Untuk mengembangkan potensi yang terdapat di Embung Bual, perlu dilakukan penelitian tentang potensi pengembangan ekowisata Embung Bual Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

METODOLOGI

1. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Embung Bual Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, penelitian ini berlangsung dari bulan Februari-Maret 2016. Lokasi ini dipilih karena lokasinya memiliki potensi untuk dikembangkan dan merupakan ekowisata yang masih baru, sehingga data terkait penelitian bisa diperoleh di lokasi ini.

2. Alat Dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: Kuisisioner, buku catatan, alat tulis, alat rekam, kamera, tally sheet, harga meter, meteran, pita ukur, GPS, tali raffia.

3. Metode Pengambilan Data

a. Faktor pendukung dan penghambat, dan potensi pengembangan Ekowisata

Data faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekowisata diambil menggunakan metode wawancara terstruktur. Metode wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2013).

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak atau orang yang mengetahui, memahami, maupun terlibat dalam pengelolaan ekowisata Embung Bual. Responden dibagi menjadi empat pihak, yaitu aparat desa, Dinas Pariwisata, masyarakat sekitar dan wisatawan. Pemilihan responden untuk aparat Desa, Dinas Pariwisata, dan masyarakat sekitar dilakukan dengan menggunakan kaidah *snowball sampling* dengan jumlah yang tidak ditentukan di awal. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya (Subagyo, 2006). Dan menurut Sugiyono (2013) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan

sebagai sumber data. Sedangkan untuk wisatawan penentuan responden dilakukan berdasarkan rata-rata kunjungan harian berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Khusus data potensi pengembangan ekowisata, responden yang digunakan hanya berasal dari wisatawan, hal ini untuk mengetahui pengalaman dan pendapat wisatawan terhadap objek wisata Embung Bual. Variable yang diukur dalam penelitian ini adalah variable potensi pengembangan ekowisata Embung Bual dan bagaimana aspek dari sisi sosial yaitu persepsi wisatawan, biofisik antara lain flora, pengukuran inventarisasi hutan dengan menentukan jenis tanaman mengukur tinggi dan diameter. Fauna, menentukan jenis spesies. Dan faktor pendukung serta penghambat adalah motivasi masyarakat, aparat Desa, Dinas Pariwisata, dan wisatawan, memberikan masukan bagaimana Embung Bual selanjutnya untuk menjadi lebih baik, Jumlah kunjungan, penambahan fasilitas serta perbaikan fasilitasnya.

b. Biotik

Data biotik dalam penelitian ini meliputi data vegetasi dan satwa. Data vegetasi diambil menggunakan kombinasi metode garis berpetak dan kuadrat sehingga terdapat perubahan ukuran plot. Sampling metode garis berpetak adalah metode ini dianggap sebagai modifikasi dari metode petak ganda atau metode jalur, yaitu dengan cara melompati satu atau lebih petak-petak dalam jalur, sehingga sepanjang garis rintis terdapat petak-petak pada jarak tertentu yang sama. Sedangkan kuadrat sampling adalah salah satu metode dengan bentuk sampel dapat berupa segiempat atau lingkaran dengan luas tertentu. Hal ini tergantung pada bentuk vegetasi. Untuk setiap plot yang di sebarakan di lakukan perhitungan terhadap variabel-variabel kerapatan, dominasi dan frekuensi. Bentuk petak sampel dapat persegi, persegi panjang atau lingkaran. (Rahardjanto, 2001). Menurut Weaver dan Clements (1938) metode kuadrat adalah daerah persegi dengan berbagai ukuran. Ukuran tersebut bervariasi dari 1 m² sampai 100 m². Samingan (1976) mengemukakan pentingnya mengetahui komposisi jenis pada tingkat tiang, pancang dan pohon. Sehingga penelitian ini hanya mengukur jenis pancang, tiang dan pohon. Dalam penelitian ini menggunakan intensitas sampling sebesar 34%. Penentuan lokasi penempatan plot pengamatan berdasarkan kaidah random sampling.

Data satwa diambil secara sekunder menggunakan metode studi literatur berdasarkan informasi, literature ataupun dokumen yang telah tersedia.

4. Analisis Data

a. Persepsi Wisatawan

Untuk mengukur persepsi wisatawan dalam potensi pengembangan Embung Bual diukur dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono 2013, skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kuisioner, diperoleh dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase di bawah ini:

Tabel 1. Frekuensi dan persentase

No	Jawaban Responden	Bobot (x)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Hasil (Hp) (f.x)
	Sangat				
1	Baik	4			
2	Baik	3			
3	Cukup Baik	2			
4	Tidak Baik	1			
Jumlah (Σ)					

Setiap *item* instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang disajikan dalam bentuk interval 1, 2, 3, dan 4 dengan asumsi:

4 = sangat minat, sangat baik, sangat setuju, sangat indah, sangat nyaman, sangat aman, sangat ramah, sangat mudah.

3 = minat, baik, setuju, indah, nyaman, aman, ramah, mudah.

2 = cukup minat, cukup baik, cukup setuju, cukup indah, cukup nyaman, cukup aman, cukup ramah, cukup mudah.

1 = tidak minat, tidak baik, tidak setuju, jelek, tidak nyaman, tidak aman, tidak ramah, tidak mudah.

Hasil perhitungan untuk menentukan skor Kriteria dapat dilakukan dengan menghitung jumlah skor tertinggi dan terendah, seperti:

Skor tertinggi = skor item tertinggi x total jumlah responden (4 x 10 = 40)

Skor terendah = skor item terendah x total jumlah responden (1 x 10 = 10)

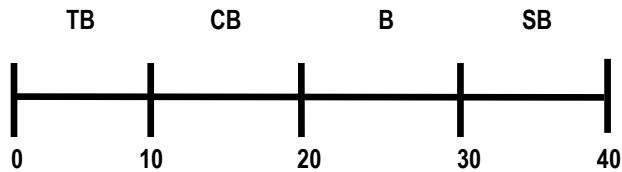
Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka hasil analisis data persepsi memperoleh skor 40 untuk yang tertinggi dan 10 untuk skor terendah.

Sangat baik = 31 – 40

Baik = 21 – 30

Cukup baik = 11 – 20

Tidak baik = 0 – 10



Gambar 1. Garis kontinum

Keterangan :

TB : Tidak Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

b. Analisis Vegetasi

Data vegetasi dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP) dan Indeks Keragaman dari lokasi penelitian. Untuk analisis vegetasi pohon, nilai INP terdiri dari KR, FR dan DR, dianalisis menurut buku acuan buku Ekologi Hutan (Indriyanto, 2006).

- Kerapatan Jenis

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\sum \text{individu}}{\text{luas petak contoh}}$$

$$\text{K Relatif (KR)} = \frac{\text{K suatu jenis}}{\text{K total seluruh jenis}} \times 100\%$$

- Frekuensi

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\sum \text{Sub petak ditemukan suatu spesies}}{\sum \text{seluruh sub petak contoh}}$$

$$\text{F Relatif (FR)} = \frac{\text{F suatu jenis}}{\text{F total seluruh jenis}} \times 100\%$$

- Dominasi

$$\text{Dominasi (D)} = \frac{\text{luas bidang dasar suatu spesies}}{\text{luas petak contoh}}$$

$$\text{Relatif (DR)} = \frac{\text{D suatu jenis}}{\text{D total seluruh jenis}} \times 100\%$$

- Luas Bidang Dasar (LBD)

$$\text{LBD} = \frac{1}{4} \pi r^2$$

- INP = KR +FR +DR (untuk tingkat tiang dan pohon)
- INP = KR+FR (untuk tingkat semai dan pancang)

c. Indeks Shannon-Wiener

Untuk memperkirakan keanekaragaman spesies untuk dipakai dalam analisis komunitas yaitu Indeks Shannon (M. Ghufon, 2012):

$$H = -\sum \left(\frac{n_i}{N} \right) \ln \frac{n_i}{N}$$

Keterangan :

H : Indeks Shannon atau indeks keanekaragaman Shannon

n_i : jumlah dari setiap spesies

N : jumlah total semua spesies

Menurut Mason *et al* (1980) dalam Ningsih 2013, jika nilai indeks keanekaragaman lebih kecil dari 1 berarti keanekaragaman jenis rendah, jika diantara 1-3 berarti keanekaragaman jenis sedang, jika lebih besar dari 3

berarti keanekaragaman jenis tinggi. Keanekaragaman yang tinggi menunjukkan bahwa suatu komunitas memiliki kompleksitas tinggi karena interaksi spesies yang terjadi dalam komunitas itu sangat tinggi.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Wisatawan

Tabel 2. Persepsi wisatawan tentang Embung Bual dari berbagai aspek

No	Persepsi Wisatawan	Nilai	Persentase (%)	Kategori
1	Jumlah kunjungan	36	90	Sangat sering
2	Minat berkunjung	35	87.5	Sangat minat
3	Fasilitas umum	21	52.5	Baik
4	Fasilitas <i>camping groun</i>	26	65	Baik
5	Fasilitas bersantai	27	67.5	Baik
6	Kawasan hutan	32	80	Sangat baik
7	Sistem pengelolaan	28	70	Baik
8	Dikenakan tarif masuk	24	60	Setuju
9	Pemandangan	31	77.5	Sangat indah
10	Kenyamanan	29	72.5	Nyaman
11	Keamanan	31	77.5	Sangat aman
12	Keramahan	32	80	Sangat ramah
13	Akses komunikasi/informasi	25	62.5	Mudah
14	Mendapatkan makanan/minuman	34	85	Sangat mudah

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Baerdasarkan tabel di atas dihitung nilai rata-rata persepsi wisatawan tentang Embung Bual dari berbagai aspek adalah 29 atau 72.7% dimana termasuk ke dalam kategori baik.

2. Biofisik

a. Keragaman Spesies Tumbuhan

Tabel 3. Nilai kerapatan, frekuensi dan indeks nilai penting tingkat pancang

No	Nama	Nama ilmiah	K (pancang/ha)	KR (%)	F	FR (%)	INP %
1	Kopi	<i>Cofeea canephora</i>	30	10.71	0.1	9.09	19.81
2	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	130	46.43	0.4	36.36	82.79
3	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	40	14.29	0.2	18.18	32.47
4	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>	60	21.43	0.3	27.27	48.70
5	Nangka	<i>Artocarpus indicus</i>	20	7.14	0.1	9.09	16.23
Jumlah (Σ)			280	100	1.1	100	200

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas kerapatan tingkat pancang yang memiliki nilai tertinggi adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan nilai 130 pancang/ha atau 46.43%.

Nilai frekuensi tertinggi adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan nilai penyebaran 0.4 atau 36.36%. Sedangkan untuk nilai INP tertinggi adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) sebesar 82.79%.

Tabel 4. Nilai kerapatan, frekuensi, dominasi dan indeks nilai penting tingkat tiang

No	Nama	Nama ilmiah	K (tiang/ha)	KR (%)	F	FR (%)	D (m ² /ha)	DR (%)	INP (%)
1	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	57.5	42.59	0.7	33.33	87.33	41.00	116.92
2	Kopi	<i>Cofeea canephora</i>	5	3.70	0.1	4.76	5.57	2.70	11.17
3	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	7.5	5.56	0.1	4.76	14.70	6.90	17.22
4	Dao	<i>Dracontomelon dao</i>	15	11.11	0.1	4.76	20.53	9.64	25.51
5	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	2.5	1.85	0.1	4.76	1.55	0.73	7.34
6	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>	22.5	16.67	0.4	19.05	30.80	14.46	50.17
7	Priya pait		2.5	1.85	0.1	4.76	4.60	2.16	8.77
8	Nangka	<i>Artocarpus indicus</i>	17.5	12.96	0.3	14.29	40.75	19.13	46.38
9	Buaq odaq		2.5	1.85	0.1	4.76	2.88	1.35	7.96
10	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	2.5	1.85	0.1	4.76	4.60	2.16	8.77
Jumlah (Σ)			135	100	2.1	100	213	100	300

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Pada tabel diatas menunjukkan hasil pengamatan kerapatan tingkat tiang yang didapatkan nilai kerapatan tertinggi pada mahoni (*Swietenia mahagoni*) sebesar 57.5 tiang/ha atau 42.59%. Nilai penyebaran frekuensi untuk tingkat tiang yang memiliki nilai tertinggi adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) nilai penyebaran 0.7 atau 33.33%.

Untuk nilai dominasi tingkat tiang yang memiliki nilai tertinggi adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan nilai dominasi sebesar 87.33 m²/ha atau 41.00%. dan nilai INP tertinggi, yaitu mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan INP 116.92%.

Tabel 5. Nilai kerapatan, frekuensi, dominasi dan indeks nilai penting tingkat pohon.

No	Nama	Nama ilmiah	K (pohon/ha)	KR (%)	F	FR (%)	D (m ² /ha)	DR (%)	INP %
1	Nangka	<i>Artocarpus indicus</i>	55	23.91	0.8	15.38	363.74	14.41	53.70
2	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	81	35.22	1	19.23	1046.53	41.45	95.90
3	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	43	18.70	0.8	15.38	357.39	14.16	48.24
4	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>	1	0.43	0.1	1.92	13.66	0.54	2.90
5	Buaq odaq		4	1.74	0.3	5.77	39.99	1.58	9.09
6	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	1	0.43	0.1	1.92	106.07	4.20	6.56
7	Dao	<i>Dracontomelon dao</i>	3	1.30	0.2	3.85	39.5	1.56	6.71
8	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum L.</i>	13	5.65	0.3	5.77	203.56	8.06	19.48
9	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	1	0.43	0.1	1.92	10.17	0.40	2.76
10	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	4	1.74	0.3	5.77	69.51	2.75	10.26
11	Kepundung	<i>Baccaurea racemosa</i>	5	2.17	0.2	3.85	34.46	1.36	7.38
12	Priya pait		5	2.17	0.4	7.69	40.13	1.59	11.46
13	Kemiri	<i>Aleurites oluccanus</i>	1	0.43	0.1	1.92	5.1	0.20	2.56
14	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	3	1.30	0.1	1.92	92.87	3.68	6.91
15	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	10	4.35	0.4	7.69	102.1	4.04	16.08
Jumlah (Σ)			230	100	5.2	100	2524.78	100	300

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel diatas nilai kerapatan pada tingkat pohon yang memiliki nilai tertinggi yaitu mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan nilai 81 pohon/ha atau 32.22%. Frekuensi pada tingkat pohon yang memiliki nilai penyebaran tertinggi adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan nilai 1 atau 19.23%.

Pada tingkat pohon dominasi yang memiliki nilai tertinggi adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) dengan nilai 1046.53 m²/ha atau 41.45%. Dan untuk nilai yang memiliki INP paling tinggi yaitu mahoni (*Swietenia mahagoni*) memiliki INP tertinggi 95.90%.

b. Indek keanekaragaman

Tabel 6. Indeks keanekaragaman spesies tingkat pancang

No	Nama	Nama ilmiah	n.i/N	ln(n.i/N)	H
1	Kopi	<i>Cofeea canephora</i>	0.11	-2.23	0.24
2	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	0.46	-0.77	0.36
3	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	0.14	-1.95	0.28
4	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>	0.21	-1.54	0.33
5	Nangka	<i>Artocarpus indicus</i>	0.07	-2.64	0.19
Jumlah (Σ)			1	-9.13	1.39

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman jenis pada tingkat pancang adalah sebesar 1.39. Data tersebut dapat diketahui, bahwa keanekaragaman jenis pada tingkat pancang tergolong sedang.

Tabel 7. Indeks keanekaragaman spesies tingkat tiang

No	Nama	Nama ilmiah	n.i/N	ln(n.i/N)	H
1	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	0.43	-0.85	0.36
2	Kopi	<i>Cofeea canephora</i>	0.04	-3.30	0.12
3	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	0.06	-2.89	0.16
4	Dao	<i>Dracontomelon dao</i>	0.11	-2.20	0.24
5	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	0.02	-3.99	0.07
6	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>	0.17	-1.79	0.30
7	Priya pait		0.02	-3.99	0.07
8	Nangka	<i>Artocarpus indicus</i>	0.13	-2.04	0.26
9	Buaq odaq		0.02	-3.99	0.07
10	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	0.02	-3.99	0.07
Jumlah (Σ)			1	-29.03	1.75

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman jenis pada tingkat tiang adalah sebesar 1.75. Data tersebut dapat diketahui, bahwa keanekaragaman jenis pada tingkat tiang tergolong sedang.

Tabel 8. Indeks keanekaragaman spesies tingkat pohon

No	Nama	Nama ilmiah	n.i/N	ln (n.i/N)	H
1	Nangka	<i>Artocarpus indicus</i>	0.24	-1.43	0.34
2	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	0.35	-1.04	0.37
3	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	0.19	-1.68	0.31
4	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>	0.00	-5.44	0.02
5	Buaq odaq		0.02	-4.05	0.07
6	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	0.00	-5.44	0.02
7	Dao	<i>Dracontomelon dao</i>	0.01	-4.34	0.06
8	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum L.</i>	0.06	-2.87	0.16
9	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	0.00	-5.44	0.02
10	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	0.02	-4.05	0.07
11	Kepundung	<i>Baccaurea racemosa</i>	0.02	-3.83	0.08
12	Priya pait		0.02	-3.83	0.08
13	Kemiri	<i>Aleurites oluccanus</i>	0.00	-5.44	0.02
14	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	0.01	-4.34	0.06
15	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	0.04	-3.14	0.14
Jumlah (Σ)			1	-56.35	1.84

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman jenis pada tingkat pohon adalah sebesar 1.84. Data tersebut dapat diketahui, bahwa keanekaragaman jenis pada tingkat pohon tergolong sedang.

c. Keragaman spesies satwa

Selama penelitian satwa liar yang sering adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung yang terdapat pa da Embung saat ini adalah fasilitas musola, toilet dan secepat yang sudah tersedia, pemandangannya asri dan sejuk, pemancingan dengan tempat duduk yang sudah bagus, terdapat permainan kano dan *camping area*.

Embung Bual sangat mempengaruhi ketertarikan pengunjung dan minat untuk berkunjung lagi.

Faktor penghambat yaitu jalan masuk menuju Embung masih rusak, jauh dari Kota Mataram, kurang terkenal sebagai tempat wisata, tempat parkir dan pengamanan yang belum ada, penambahan kolam, penambahan permainan (outbond, permainan anak – anak, permainan air) dan kolam pemandian, jenis makanan yang dijual lebih bervariasi atau khas dari Desa Aik Bual.

PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Aspek biofisik dan sosial

- Jenis tumbuhan yang mendominasi kerapatan, frekuensi, dominasi dan INP pada kawasan lindung di Embung Bual adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*) yang artinya jumlahnya yang lebih mendominasi daripada jenis yang lain pada kawasan tersebut, penyebarannya merata dan hampir terdapat pada seluruh plot, mahoni (*Swietenia mahagoni*) mampu berkembang dan tumbuh pada kawasan lindung di Embung Bual.
- Dilihat dari indeks keanekaragaman di kawasan lindung Embung Bual yang dihitung menggunakan rumus Shannon – Wiener. Untuk indeks keanekaragaman seluruh plot yaitu 1.66 tergolong sedang. Yang artinya nilai keanekaragaman pada kawasan hutan Embung Bual menunjukkan bahwa komunitas tumbuhan memiliki kompleksitas sedang, karena interaksi spesies/jenis yang terjadi dalam komunitas tergolong sedang.
- Untuk spesies satwa yang ditemui selama penelitian adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).
- Dari hasil wawancara dengan wisatawan tentang fasilitas, pengelolaan, kenyamanan, keamanan, pemandangan, akses informasi serta kemudahan memperoleh makanan/minuman di Embung Bual sudah baik dan dapat dinikmati oleh pengunjung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skala likert 29 atau 72.5% dan masuk ke dalam kategori baik.

b. Faktor pendukung dan penghambat di Embung Bual

- Faktor pendukung yang terdapat pa da Embung saat ini adalah fasilitas musola, toilet dan secepat yang sudah tersedia, pemandangannya asri dan sejuk, pemancingan dengan tempat duduk yang sudah bagus, terdapat permainan kano dan *camping area*. Embung Bual sangat mempengaruhi

keterarikan pengunjung dan minat untuk berkunjung lagi.

- Faktor penghambat yaitu jalan masuk menuju Embung masih rusak, jauh dari Kota Mataram, kurang terkenal sebagai tempat wisata, tempat parkir dan pengamanan yang belum ada, penambahan kolam, penambahan permainan (outbond, permainan anak – anak, permainan air) dan kolam pemandian, jenis makanan yang dijual lebih bervariasi atau khas dari Desa Aik Bual.

1.1 Saran

1. Dengan pengelolaan Embung Bual secara baik dari segi sarana dan prasarana oleh Pemerintah, pengelola dan masyarakat akan mengembangkan potensi ekowisata Embung Bual secara optimal dan membantu perekonomian masyarakat sekitar serta kemajuan untuk Desa Aik Bual.
2. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dalam hal pengembangan potensi sehingga Embung Bual dapat bersaing dengan tempat wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Desa Aik Bual. 2011. *Profil Desa*. Lombok Tengah.

<http://www.disbudpar.ntbprov.go.id/asita-ntbsiapkan-musdalub/>.

Diakses pada tanggal 13 april 2015.

Indriyanto, 2006. *Ekologi Hutan*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.

Ningsih, Rima Vera. 2013. Analisis Vegetasi Dan Pendugaan Cadangan Karbon Pada Penggunaan Lahan Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru Lombok Utara. Skripsi S1 Program Studi Kehutanan Universitas Mataram.

Sugioyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukma, Nyoman Ariada, 2009. Meretas Jalan Ekowisata Bali : Press Udayana UGM Kerjasama dengan Andi, Yogyakarta.

Sugianto. A, 1994. *Ekolgi Kuantitatif, Metode Analisis Populasi dan Komunitas*. Usaha : Persada Malang.